PRIA POHON BANYAN

Sebuah cerita pendek oleh : Dion F. A

Jam beker berbunyi, suaranya lurus membangunkanku. Pada kicauan burung emprit, aroma setelah hujan, dan air pada daun pohon pepaya yang jatuh ke tanah.

Aku benci mendengarkan musik keras, meskipun aku tidak bisa absen darinya. Karena kerap kali aku terbangun dengan perasaan tidak nyaman.

Ini adalah sebulan setelah aku diputuskan oleh kekasihku. Kau tahu tidak, apa yang tersisa dari hubungan yang sudah selesai? Kenangan? Rasa?

Tidak naif, sih. Memang begitu jadinya. Hanya saja kenapa orang merasakan sakit hati, bagiku mereka tidak mampu menerima bahwa manusia itu tidak ‘sebegitunya’. Bodohnya, bukankah bila orang bisa mencintai begitu hebatnya mereka juga akan merasakan sakit hati yang begitu hebat pula?

Setelah melamun di depan jendela kamar, aku kembali menutup selimut, dan tidur.

***

Aku sangat muak, perasaan itu terus menghantui. Terlalu naif bila aku berkicau “ah, persetan rasa sakit”, aku hanya membohongi diri sendiri. Baiknya aku kembali . Karena aku adalah penulis ulung, karyaku banyak diterbitkan, temanku menyebutnya pembunuh bayaran. Ya, jika aku selesai menulis, bayaran kuterima.

Selama ini, uangku hanya kupergunakam untuk diriku sendiri dan mantan kekasihku. Orang tuaku tidak tahu pergi kemana, lagi pula aku selalu berharap bahwa mereka akan selalu bahagia, bahkan jika aku tidak bersama mereka. Keluarga tetaplah keluarga, seburuk apapun itu berjalan.

Aku akan mulai menulis.

***

Aku bangun dengan muka penuh darah, bau anyir, lidahku terasa tak enak. Aku seperti orang bodoh terkapar di tempat tidur rumah sakit. Selain itu, bagaimana bisa di rumah sakit memutar lagu ‘Sang Penikam yang dibawakan apik oleh Noh Salleh’.

Aku mulai ketakutan sebab sempat terdengar suara lirih, tangisan, dan tawa. Suaranya persis seperti kekasihku dahulu. Suaranya kini terdengar begitu keras. Semakin keras dan rasanya aku mau mati, aku tak bisa bernafas, dadaku amat sesak, kepalaku dingin begitu pula tangan dan kakiku, bibirku, aku ketakutan.

Aku terbangun dengan basah kuyup keringat. Ah, sialan, hanya mimpi. Kau tak sedang membaca cerita Murakami, bung, kau tidak gila.

Aku mengambil jaket dan segera memasang celanaku, ini adalah jeans yang tidak pernah aku cuci sekitar lima atau 7 tahun, aku lupa. Aku harus meloncat ke luar, untuk

mencari udara segar. Orang bilang rumah adalah tempat pulang paling nyaman. Maka aku hanya tinggal menambahkan bila rumah bisa saja membuatmu gila dan kau hanya perlu keluar menghirup udara segar.

Di sudut kota ada sebuah pohon banyan besar yang tidak pernah di jamah, orang bilang di sana ada hantu berkepala pakcoy. Aku tidak perduli, lagi dia hanya berkepala pakcoy bukan suatu hal perlu ditakutkan.

Asal kau tahu, aku bukan perokok, merokok adalah hal yang paling tidak ada gunanya – bagiku. Jadi aku lebih suka duduk di sana dan minum air putih dengan satu kotak donat coklat.

Seorang perempuan muda duduk di sebelahku, ia menangis tersedu-sedu. Persis, ingusnya jatuh ke bibirnya an dia menjilatinya. Aku tidak langsung bertanya. Aku lebih memilih bangkit dan menawarkan dia minum dan secuil donat, aku suka donat, jadi dia hanya boleh mengambil secuil.

“Kau ini bodoh atau tolol!” katanya dengan wajah penuh ingus yang tidak karuan.

Aku mengurungkan tawaranku, aku kembali duduk dan begitu pula perempuan itu. Sialan, donat ini enak sekali.

“Apa kau tidak mau bertanya padaku?”

“Aku sudah punya kekasih,” hampir saja aku mengeluarkan balasan tersebut, tapi urung.

“Bukankah kau ditinggalkan oleh kekasihmu karena dia harus menjadi dirinya sendiri, dan tidak ada waktu untuk memperhatikanmu?” asli, kalimat itu keluar dengan sendirinya.

Perempuan muda itu melongo, sialan mukanya jelek sekali. Setidaknya bersihkan dulu ingusmu.

“Hei! Kau ini dukun?”

“Tidak, tidak!”

“Lantas? Bagaimana kau bisa tahun persis?”

Aku tidak mungkin menjawab sejujurnya maka aku hanya perlu bilang, “itu hanya sebuah kebetulan saja.”

“Aku benci mengatakannya, tapi dia melakukannya begitu saja.”

“Ah, mungkin kau memang pantas mendapatkannya, kau kan bodoh,” untuk kedua kalinya. Itu bukan atas dasar kesadaranku.

Tatapannya penuh amarah, namun dia segera menunduk dan tersenyum.

“Mungkin saja kau benar. Kau tahu, aku akan membunuhmu dan kemudian membunuhnya.

Tangan kananku menuju lehernya, tangan liriku menutup mulut perempuan itu. Dia mati – begitu saja.

Aku melihat sekeliling. Semua orang sibuk dengan aktivitasnya. Aku berlari, pulang. Aku tidak tahu apa yang baru saja terjadi. Semuanya sama sekali bukan kehendakku.

"Kau adalah pembunuh, bodoh. Kau adalah pembunuh!"

***

Aku membuka berita di ponsel, telvisi, bahkan radio. Nihil, tidak ada berita pembunuhan di bawah pohon banyan. Aku tertawa sedikit gembira, ah, lega sekali.

Aku mengenakan setelan menutup seluruh badan termasuk menggunakan kacamata untuk menghindari orang mengenaliku. Aku harus pergi ke pohon banyan itu. Aku tahu ini tindakan yang gila bagi pembunuh, tapi aku bukanlah pembunuh.

Semua sama, masih ada penjual donat dan tidak ada yang aneh. Bahkan pohon banyan itu kini diduduki oleh beberapa orang.

Aku baru saja ingat, hantu kepala pakcoy. Bisa saja dia yang mempengaruhiku. Hantu sialan.

Aku kembali ke pohon ini, agak larut memang. Tapi pada waktu itulah hantu akan keluar.

Aku mendongak cukup lama, dan tidak ada yang aneh, hanya seekor burung yang terbang setelah hinggap.

“Ha-Ha-Ha.”

Aku terperanjat mendengarnya.

“Mas, aku tau di dunia ini ada alien, aku melihamya membeli martabak kemarin malam.”

Sialan, hanya orang mabuk.

“Aku juga percaya, kemarin aku melihatnya memarkir motor di atas toko swalayan,” sahutku sambil meninggalkannya.

Tangannya menangkap bahuku, bukan main, pegangannya kuat. Dia lalu melepaskannya, dan duduk begitu saja.

“Mas, apa yang lebih menyakitkan dari patah hati?”

“Kenyataan bahwa sudah tidak bersama lagi?”

Dia terkekeh, sambil memantik rokok.

“Ya, ya. Tapi bukan itu.”

“Lalu?”

“Mengetahui bahwa martabak, dan sosis, dan telur, dan minyak, dan daging–“

“Bung, kau hanya lapar. Berhentilah minum dan belilah martabak itu.”

Pria itu menangis, tangannya menopang kepalanya. Ia sungguh menangis.

“Bahwa di dunia yang hanya sekali ini, kenapa aku tidak bisa bersama dengannya, memangnya apa yang salah dari diriku? Bukankah aku telah memberikan segalanya?”

“*Kalimat terakhir itu adalah kesalahanmu, bodoh*. Tidak, tidak. Aku tidak bermaksud seperti itu, sungguh.

“Ya, tidak mengapa, kau ada benarnya.”

Ia memecah botoh disampingnya dan menancapkan nya tepat di bahuku. Darah mengucur dan aku berteriak kencang.

Kembali tanpa kehendakku, aku mengambil botol itu dan menancapkan di lehernya. Tidak perlu bertanya apa yang terjadi pada pria itu.

Aku berlari pulang dengan memegang bahuku. Aku mengacaukan semuanya, sialan.

***

Jam menunjukan pukul 10.00, atau lebih, atau tidak peduli. Aku masih dibuat pusing lewat kejadian waktu lalu. Aku sempat berpikir jika aku gila, yang benar saja

apa hanya sebab patah hati aku jadi tidak waras? Atau hantu berkepala pakcoy?

Ponselku sudah lama padam, lagi pula di sana tidak ada yang menarik setelah kepergian kekasihku. Hanya berita orang-orang penipu, bengis, dan serakah.

Terdapat 27 panggilan telepon yang aku abaikan. Sialan, aku ingat persis dia adalah klienku. Aku berprinsip bahwa pembunuh bayaran harus menunaikan kesepakatan dengan klien.

Ponselku berdering, nada dering suara kentut tringgiling, seimgatku aku telah menggantinya.

“Brengsek! Kau mau menipuku?”

“Tenang dulu, kawan, untuk apa aku menipu .”

“Aku tidak sedang main-main. Pak Tua itu sudah menagihku beribu kali!”

“Ya, ya. Ini tentang malpraktik pendidikan itu bukan?”

“Kau tahu persis! Jadi, tidak perlu banyak alasan! Waktumu dua minggu lagi!”

“Diterima.”

Apa yang salah dengan dia, apa dia tidak bisa merendahkan nada bicaranya? Barangkali begitu bila kemarahan menjadi besar, dia akan membakar inangnya.

Aku perlu menyelesaikan, agar aku segera dapat separuh upah itu.

***

Aku terbangun di depan layar komputer, sungguh ketika itu juga aku mengambil ponsel dan melihat foto kekasihku yang pernah aku ambil.

Dia cantik sekali, dan rambutnya, dan bibirnya, dan aromanya, cara ia berjalan, senyum manisnya, dan cara dia mengeluarkan perkataan lembutnya yang membuat putri malu menjadi lebih malu.

Aku tersenyum gila hingga sadar bila kisah itu telah usai. Persetan! Tidak ada yang perduli. Dunia akan terus berjalan, siang akan kembali menjadi malam, tumbuhan di pekarangan akan semakin rimbun. Begitulah manusia, ia tidak mampu menerima dirinya 'tidak sebegitunya'. Dibuat bingung oleh rasa sakit da kekecewaan yang itu adalah buah dari perbuatannya sendiri.

Layar komputer ini amat mengganggu, jadi aku menghajarnya, dengan memulai pekerjaanku menjadi pembunuh bayaran. Dan aku tertidur di depan layar komputer yang masih menyala.

***

Tiga hari berlalu, dan aku mengurung diri di ruang kecil. Tidak ada tenaga untuk berdiri atau bahkan sekedar

memikirkan urusan perut. Aku hanya merindukan kekasihku.

Jika aku bisa mengulang waktu, aku… tidak-tidak, aku hanya tidak sedang kacau saja.

Bunyi gebrakan terdengar semakin keras dan bising, tidak ada suara manusia hanya pukulan-pukulan keras menggedor pintu.

Aku terbangun, mataku menyipit, semua masih buram. Aku setengah sadar, seorang masuk dengan rambut jeleknya, satu lagi masuk dengan singlet yang lusuh, dan yang terakhir aku tidak asing.

Kepalaku tiba-tiba berada di moncong palu, seorang pria berambut jelek begitu saja mengais paku dan tanpa pikir panjang memukulnya dengan palu tepat di pipi kananku. Aku terbangun kali ini. Pipiku berdarah dan aku hanya menganga dan menahan rasa sakit, mataku berkaca, aku mau menangis, sialan!

“Kembalikan uangku atau selanjutnya pipi kirimi.”

Tanganku di pegang oleh pria berambut jelek dan yang memakai singlet lusuh. Belum juga aku menjawab, ia sudah memukul hidungku. Darah bercucuran, sialan aku takut darah, sungguh.

“Oh tidak ada jawaban, itu artinya kau tidak mau mengembalikan bukan.”

Pria berambut jelek kembali menancapkan paku di pipi kiriku dan segera memukulnya menggunakan palu.

Aku hanya berteriak, meskipun suaraku tak ada nyali. Aku menangis, aku berharap ini hanya mimpi. Tapi aku tau ini adalah rasa sakit, aku tau mulutku mengecap darah.

Tanganku tiba-tiba menjambak rambut Si Pria Berambut Jelek, aku menariknya dengan kuat hingga rontok, aku merebut palunya, memukul tengkorak Si Pria Berambut Jelek sekarang darah dari kepalanya mengucur. Selanjutnya kuarahkan ke mulut Pria Singlet Lusuh, dan aku hadiahkan pukulan terakhir untuk Si Pria Berisik. Kali ini tepat di hidungnya, dan kepalanya, dan mulutnya.

Aku pergi ke kamar mandi, membasuh wajah yang sudah tidak karuan, aku memakai jaket kulit yang aku ambil dari Si Pria Berisik, aku mengambil kunci motor di carabiner yang tercantol pada celananya, celana jins aku pakai, barang kumasukkan tas, sepatu boots kupasang.

Aku menyalami mesin motor tua bergaya Chopper dengan warna serba hitam. Kupacu kuda besi itu menuju ke barat.

***

Malam ini selesai hujan. Aku berhenti pada pemberhentian pertama, di tempat pengisian bahan bakar milik negara. Mulutku masam, bibirku kering, kiranya aku kehausan. Mataku memerah, perpaduan menahan kantuk dan terkena debu jalanan.

Setelah mengisi bahan bakar, aku duduk di tepi trotoar. Seorang perempuan menggunakan kaos yang nampak perut dan bercelana baggy menghampiriku.

Perempuan itu memantik korek dan mengepulkan asap begitu saja.

“Hai, Pria Tampan, kenapa? Kesepian?”

“Pergilah.”

“Hu, sensitif, ya.”

Aku menyahut ke arahnya yang kemudian mengacuhkannya lagi.

“Kesepian? Ya, apa yang kau harapkan dari pria kesepian?”

“Kau hanya butuh seseorang bukan, kau juga tidak ingin menjadi kesepian.”

“Aku akan membunuhmu dan mengambil jiwamu.”

“Kalau begitu, ambilah sesukamu.”

Perempuan itu duduk di sampingku. Persis, aromanya sangat wangi.

“Kau suka musik keras? Membaca novel eksistensialisme? Atau hanya sekedar laki-laki malas enggan bekerja?”

“Kau akan menyesal bila meneruskannya,” sahutku.

“Bawa aku pada perjalananmu, aku akan menjadi partner yang bisa kau andalkan.”

Hujan kini reda sama sekali. Lampu Sepanjangan jalan padam, yang tersisa hanya jalanan yang sunyi dengan aroma nasi goreng.

“Kau sudah makan?” tanyaku.

“Belum sejak kemarin.”

Kita berdua pergi ke sebrang jalan, menyantap nasi goreng lengkap dengan telur dan juga es jeruk segar.

***

Kemi melanjutkan perjalanan. Namun dia meminta berhenti di toko peralatan motor, perempuan itu memukul kepala Si Penjual dan Pegawainya serta mengambil satu buah helm tanpa kaca di rak depan. Gila.

Ia tak segera buru-buru, alih-alih menyuruhku bergegas. Perempuan itu masih sempat merokok dan baru kemudian naik di jok belakang.

“Sejak kapan kau menjadi orang yang tidak waras?”

“Sejak bersamamu.”

Aku baru ingat, namanya, aku belum menanyakan nama perempuan ini.

“Siapa namamu?”

“Namaku? Timur, itu namaku.”

Timur, nama yang aneh.

“Kau seorang pembunuh?”

“Ya, bagaimana kau bisa tahu?”

“Yang aku tidak tahu adalah bagaimana mengentaskan rasuah di negeri ini. Sisanya serahkan padaku.”

“Timur, kau sangat wangi, matamu indah, dan kau juga gila.”

“Terima kasih, aku menganggapnya pujian.”

Aku memacu kuda besi ini dan melanjutkan perjalanan yang panjang dan tanpa tujuan.

***

Kami berhenti tepat di depan kantor polisi. Terdapat sebuah poster berukuran 4x6 ditempel menggunakan pines. Terdapat tulisan hitam tebal di mana yang menemukan ada mendapat imbalan, terlepas dari itu, gambarku di poster ini tidak buruk. Jika aku tidak lupa, itu merupakan foto yang dipotret kekasihku sebelum aku ditinggalkan.

Aku tidak peduli, aku sudah siap dengan konsekuensinya. Membunuh tiga pria itu adalah kehendakku.

Timur memerhatikan poster tersebut dan menenggak sebuah minuman berbahan dasar jeruk.

“Kau tampan di sini.”

Aku meringis dan mengambil duduk di depan kantor itu.

“Di dalam banyak buku cerita yang aku pernah baca, tokoh utama di antaranya adalah seorang pembunuh. Keren sekali, kini aku berkelana dengan seorang pembunuh di dunia nyata.”

“Begitukah?”

Aku mengambil minumku di dalam tas yang kemudian menambahkan, “Jika aku bisa, aku ingin membunuh diriku sendiri, sifat bengis, keegoisan, kemalasan, kejahatan, kecurangan, kebohongan, apapun itu. Agar semuanya sirna.”

“Penyesalan selalu berada di akhir, tuan.”

“Aku pun tidak tahu semua berjalan sekacau ini.”

Sebentar menjadi sunyi, sebelum tawaku meluap. Timur menatapku agak serius dan tidak lama dia ikut tertawa.

***

Seorang polisi datang dari belakang mengendarai motor khasnya. Bukan main, dia lebih lihai dari Lorenzo. Lampu strobonya tak berhenti ditambah bunyi klakson yang ditekan berulang.

Aku tahu dia mengejarku. Kini adrenalinku memuncak, darahku mendidih, kapan lagi aku merasa seperti pemeran utama selayaknya film-film penjahat yang aku tonton selama ini. Kini, aku bukan penonton, Bung. Aku adalah pemeran utama itu sendiri!

Aku berada di belakang truk bermuatan kayu, lajur kanan adalah mobil pick up dengan muatan kosong sedangkan lajur kiri seorang Pria Paruh Baya yang mengendarai motor keluaran 90-an, lengkap dengan ikan hasil tangkapannya.

Lima materi, adalah kemungkinan jarak Polisi itu denganku. Jalan yang bisa kuambil agar memperlebar jarakku dengan Si Polisi adalah menyingkirkan Si Pria Paruh Baya ini.

Aku menempelnya, dia menatapku. Wajahnya bingung. Bukan main, dia amat sigap, rem ditariknya begitu saja, hanya saja selebornya tertabrak kendaraan di belakang Si Pria Paruh Baya.

Sedari tadi, aksiku hanya mendapatkan apresiasi teriakan dan tawa keras dari Timur. Perempuan ini sungguh gila.

Polisi itu sudah tak terlihat. Harusnya terhimpit beberapa kendaraan, atau barangkali sibuk dengan insiden Si Pria Paruh Baya.

***

Kamu tiba di daerah perbukitan, maka kami memutuskan untuk berhenti sejenak. Motor curian ini aku tutup menggunakan jas hujan bentuk pokemon listrik berukuran besar yang kuambil dari tasku.

“Sangat mencolok,” ujar Timur.

“Dari pada tidak sama sekali.”

Kamu naik sedikit ke daerah yang ditumbuhi pohon-pohon tinggi, mengambil tempat agar tidak mencolok. Di tas hanya tersedia air putih, sebotol susu, dan dia bungkus mi instan, maka kami memakan mi instan itu tanpa memasaknya.

Dari perjalanan jauh ini, dan rasa lelah, dan keputusasaan, Timur nampak begitu cantik, sungguh aku rela menukar sebotol susuku hanya untuk menatapnya lebih lama, atau menanyakam harga yang harus aku bayar demi melihatnya tersenyum ke arahku. Apalah daya, di dompetku hanya tersisa kartu tanda penduduk.

Dia menoleh ke arahku, “Kenapa?” katanya.

Aku tersenyum tanpa mmbalasnya. Dia cantik sekali, dan rambutnya yang dikuncir, dan antingnya bentuk pedangnya, dan dagu belah duanya, dan hidung mancungnya, dan alis tipisnya, dan bibir tipisnya, dan senyumnya.

“Kau kenapa, bodoh!”

“Kau cantik sekali, Timur.”

“Kau cabul!”

“Tidak, tidak! Jangan salah sangka.”

Raut wajahnya berubah, kini dia tampak marah namun pipinya merah. Begitulah perempuan, bahkan kau akan dibuat geleng-geleng olehnya.

Matahari jatuh di mata indah perempuan ini. Wajah yang memerah oleh rembesan senja dan matanya yang sayup menjadikan Timur begitu lengkap, mataku berbinar setiap kali aku menatapnya.

Sialan, aku baru menyadari bahwa aku terpikat oleh Timur. Wajah kekasihku, bahkan ingatan-ingatan dengannya terlupakan begitu saja. Beginikah jadinya? Bahwa hanya butuh orang baru guna menggantikan seseorang yang sudah pergi, atau barangkali waktu yang menjawabnya. Aku pikir Timur adalah jawaban itu sendiri.

***

Hari jadi surup, kini suasana semakin gelap dan suram. Alih-alih melanjutkan perjalanan, kamu memilih untuk bermalam di sini.

Tidak ada tenda, tidak ada makanan, hanya sebuah senter dan tikar yang cukup lebar kurasa. Kami memotongnya jadi dua, satu sebagai atap dan satu lagi sebagai alas.

Udara teramat dingin untuk kami. Timur sudah nyaman berada dalam *sleeping bag* kepunyaannya. Aku hanya menambah satu jaket tambahan yang aku pasangkan di kepalaku. Lagi pula aku memutuskan untuk berjaga malam ini.

*

Sebuah sinar terang menyorot wajahku. Aku menyipit sebelum membuka mata lebar-lebar. Dua orang berbadan besar membungkam mulutku begitu saja, aku terduduk dan mati langkah. Aku benera-benar ketakutan.

Aku juga tidak menemukan Pria Berjaket Kulit. Barangkali dia pergi untuk kencing atau sesuatu yang lain, aku yakin dia akan kembali. Dia harus kembali!

Para Pria Misterius ini masih menyorot wajahku menggunakan senter sialan itu. Salah satu dari mereka berjongkok dan mulai mengintrogasi.

“Di mana kekasihmu?”

“Kekasih? Kau tau aku sendirian di sini, bodoh!”

“Kau perempuan yang nakal.”

“Dan kau sangat menjijikan.”

Dia mengeluarkan sebuah besi tumpul, setauku itu adalah peralatan bengkel motor. Pria itu mengahantamku tepat di

pelipis kiriku. Darah segar mengucur deras dan aku mengerang kesakitan.

Apakah maut tepat di depanku? Apakah sebentar lagi aku menemui kematianku?

Kini wajah dan tanganku berlumur darah, dan orang gila ini terus memukul kepalaku dengan benda itu. Semua terasa semakin gelap. Nafasku sedikit sesak.

***

Tidak ada yang mengerikan selain senterku menyorot Timur yang terkapar penuh darah di wajahnya. Ada tiga orang berengsek yang sudah jelas bukan untuk bertamu.

Sebagai bentuk pertahanan diri, aku mengambil sebuah batang pohon dan aku lempar kepada salah satu dari mereka yang paling kecil sebab dua di antaranya adalah orang besar.

Lari adalah cara pengecut, meskipun aku sangat ingin lari dari tiga orang brengsek ini. Mata mereka menyala, menghunuskan ancaman. Aku gemetar, detak jantungku berdegup sangat kencang.

Apa guna ada dua senter, jadi aku memutuskan untuk melempar senterku pada Pria Kecil. Aku tau, itu adalah gerakan putus asa.

Tidak ada yang lebih menegangkan dari menghindari mautku sendiri.

Salah satu dari mereka mengeluarkan sebuah parang. Kakiku menabrak sebuah batu sialan, aku terduduk, aku tau aku akan mati. Seseorang datang dari belakang dan memukulku dengan batu, parang itu menyayat leherku.

Ah, darah ini. Darah pembunuh yang terbunuh.

Berdasarkan buku yang pernah aku baca, otak manusia akan memutar memori penting selama perjalanan hidup manusia, tepat 30 detik sebelum jantung berhenti berfungsi.

Tidak ada. Aku masih menunggu dan tidak ada yang terputar, tidak ada orang tuaku, tidak ada perempuan yang aku cintai, sama sekali.

Biarlah, mata ini adalah mata yang terus melihat kekosongan, mulut ini ada mulut yang lebih banyak diam, telinga ini adalah telingan yang mendengar bermacam suara, dan tubuh ini, dan semuanya – bukan kepunyaanku.

Ya, ini adalah mimpi indahku, aku tidak akan bangun lagi. Tapi, aku takut kegelapan, aku tidak ingin terus berada di tempat ini.

•

Pagi hari yang cerah dengan rembesan sinar matahari dan kicauan burung gereja, dan lalu-lalang kendaran masyarakat metropolitan, seorang gadis berjalan menuju rumah sakit jiwa.

Gadis itu begitu akrab dengan para pekerja di sana. Bahkan ibu yang bertugas di resepsionis.

“Halo, Bu. Saya ingin bertemu Pria Pohon Banyan.”

“Oh, Dik Timur. Seperti biasanya ya, Dik. Jangan lama-lama, dia sedang sibuk menulis.”

•